BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan sebagai sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan dan laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam nilai moneter. Menghadapi ketidakpastian yang dirasakan investor atas angka-angka yang dihasilkan di dalam laporan keuangan dan meningkatnya kebutuhan akan sumber dana bagi perusahaan, maka diperlukannya suatu informasi keuangan berupa laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya untuk menciptakan pasar yang efisien (Kieso, Weygandt, Warfield, 2008: 2).

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, agar laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan (Kasmir, 2012: 66).

Analisis laporan keuangan melibatkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain. Jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan, manajemen harus memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan pada perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2010: 133). Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi

disebut analisis rasio. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, diantanya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2012:106).

Rasio profitabilitas *(profitability ratio)* yang menunjukan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi adalah rasio pengembalian atas total aset (*return on assets*-ROA), rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2009: 222). Rasio pengembalian atas total aset (ROA) menjadi rasio untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Robert M. Torok, 2002: 66).

Sekitar tahun 1919, Du Pont *Company* mulai menggunakan pendekatan khusus untuk analisis rasio agar dapat mengevaluasi efektifitas perusahaan tersebut. Salah satu variasi dari pendekatan Du Pont memiliki relevansi khusus untuk memahami pengembalian atas investasi *(return on assets)*, dimana terdapatnya margin laba bersih yang tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva yang tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan, maka rasio pengembalian atas investasi (ROA) digunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut (Horne dan Wachowicz, 2009: 225).

Saat ini, beberapa industri di Indonesia seperti tekstil, manufaktur, batu bara, dan lain-lain kurang kondusif untuk melakukan investasi. Industri-industri tersebut sedang berada dalam ancaman kondisi yang terpuruk seperti terjadi kenaikan UMR, harga bahan baku yang diprediksi naik, listrik dan sebagainya akan menyerang secara bertubi-tubi, terlebih lagi banyak industri yang menekan

pengeluaran atas pembelian mesin pabrik atau mobil-mobil baru (aset tetap). Penekanan atas pengeluaran tersebut, akan mengakibatkan industri-industri tersebut tidak meu berinvestasi dengan asetnya. Dengan adanya permasalahan ini, akan menyebabkan industri kehilangan profit dari investasi karena industri tidak lagi menjadikan investasi sebagai bagian yang utama lagi bagi mereka. Padahal investasi atas aset sangat dibutuhkan untuk menaikkan pendapatan (Prodjo Sunarjanto, 2013)

Perusahaan harus melakukan pengelolaan atas aset, salah satunya yaitu dengan cara mempertahankan tingkat persediaan yang memadai untuk memenuhi permintaan pelanggan dan kegiatan operasinya. Akan tetapi, pada saat yang sama, jumlah persediaan yang terlalu berlebihan dapat meningkatkan beban asuransi, pajak properti, biaya penyimpanan, dan beban terkait lainnya. Pada akhirnya, kelebihan persediaan juga meningkatkan risiko kerugian karena harga persediaan terus menurun atau menjadi usang. Dan ukuran yang berguna untuk mengevaluasi manajemen persediaan adalah perputaran persediaan (James M. Reeve, et.all., 2010: 327).

Impelementasi ASEAN-China FTA (ACFTA), dinilai menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami penurunan produksi, penjualan, keuntungan, serta meningkatkan impor bahan baku dari Cina. Faktor utama yang dianggap sebagai penyebab kekalahan daya saing terhadap produk asal Cina adalah mahalnya bahan baku, kurangnya pasokan komponen, ketidakstabilan dan masih mahalnya energi, serta faktor pemodalan yang masih sulit. Kenaikan biaya bahan baku ini akan meningkatkan harga jual produk dan dengan begitu permintaan atas

produk akan menurun sehingga menurunnya penjualan ditandai dengan menumpuknya barang di gudang (Agus Tjahajana, 2012).

Dengan terjadinya penurunan penjualan dan menumpuknya persediaan, itu akan membuat perusahaan menjadi rugi dan persediaan berputar lambat. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Apabila rendah, berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk, hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian *(return on assets)* rendah (Kasmir, 2012: 180). Perputaran persediaan yang ideal adalah sekitar 10 sampai dengan 15 kali putaran dalam satu periode terutama untuk perusahaan manufaktur (Prawironegoro dan Purwanti, 2008: 40).

Untuk menjalankan operasinya, setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan, salah satunya melalui pinjaman bank atau lembaga lainnya. Walaupun terkadang dana berasal dari modal pinjaman memiliki berbagai kekurangan, seperti adanya persyaratan yang relatif sulit ketika perusahaan melunasi kewajibannya yang disertai dengan pembayaran beban bunga, biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi. Maka dari itu, perlu diketahuinya suatu rasio yang mengukur penggunaan dana pinjaman perusahaan yang dikenal dengan nama rasio utang, dimana dapat mengetahui besarnya penggunaan masing-masing dana

yang harus dipertimbangkan dan dibatasi agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2012: 151).

Masalah yang kini dihadapi perusahaan di Indonesia menyangkut masalah makro ekonomi sehingga sulit bagi mereka untuk menyelesaikannya sendiri. Dimana akibat terjadinya krisis keuangan yang berkepanjangan menyebabkan depresiasi yang mencapai sekitar 400%, berarti tambahan beban bagi perusahaan yang mempunyai utang dalam valuta asing, bahkan depresiasi ini membuat banyak perusahaan mempunyai utang yang lebih besar dibandingkan dengan asetnya. Menghadapi kondisi seperti itu, perusahaan perlu meninjau ulang semua proses produksi dan melakukan konsolidasi untuk melihat poin mana yang bisa dipertahankan, mana yang perlu dipangkas dan mana yang tidak bisa diperbaiki, maka dari itu, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah seperti menjaga likuiditas, memperkuat struktur keuangan, meningkatkan produktifitas aset, dan meningkatkan efisiensi biaya (Nyoman Marpa, 2008).

Sebuah perusahaan yang gagal membayar utangnya secara teratur dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit, kekurangan kredit yang tersedia dapat menyebabkan penurunan dalam profitabilitas perusahaan (James M. Reeve, et.all., 2010: 322). Maka dari itu kenaikan dan penurunan rasio utang tentu mempengaruhi kenaikan dan penurunan rasio perofitabilitas ROA melalui laba yang diperoleh, Hong Yuh Ching, dkk. (2011), menemukan bukti bahwa rasio utang adalah satu-satunya variable yang berpengaruh terhadap ROA, manajer dapat membuat lebih banyak keuntungan bagi perusahaan mereka dengan menangani rasio utang dengan benar.

Beberapa industri tekstil tengah mengalami kondisi tingkat profitabilitas yang berfluktuasi yang diakibatkan tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi sehingga menjadi penyebab perbankan tidak menjadikan industri tekstil sebagai target pemberian pinjaman, juga karena tekstil yang dinilai sebagai industri yang telah memasuki fase matang menuju penurunan. Kemudian perputaran persediaan yang lambat serta periode penagihan piutang yang lama, sehingga mengakibatkan kondisi likuiditas yang semakin ketat, sementara faktor persaingan industri yang ketat termasuk dengan produk impor serta daya tawar perusahaan yang rendah mendorong lebih rendahnya profitabilitas perusahaan (Juliarti Pudji, 2011).

Kinerja perusahaan-perusahaan tekstil yang terdapat di lantai bursa belum menunjukkan pertumbuhan laba yang berarti. Asosiasi Pertekstilan Indonesia, memprediksi konsumsi tekstil dan produk tekstil (TPT) pada tahun 2011 menurun sekitar 20% dibanding 2010 dari Rp 6 triliun menjadi Rp 4,8 triliun, penurunan itu dipicu lonjakan harga bahan baku berupa kapas pada dua bulan awal 2011 yang menyebabkan peningkatan harga tekstil, sehingga memangkas permintaan di pasar domestik. Salah satunya adalah PT Argo Pantes Tbk yang mengalami rugi usaha pada tahun 2010 senilai Rp 24 miliar dibandingkan dengan rugi usaha tahun 2009 yang mencapai Rp 127 miliar. Kinerja laba usaha yang lemah ini mendorong perusahaan masih harus mencatatkan rugi bersih pada 2010 dan kinerja pendapatan Argo Pantes harus turun 12% (Ade Sudrajat, 2011).

Salah satu perusahaan yang tengah mengalami kinerja perusahaan yang lemah dan kondisi fase penurunan adalah PT Argo Pantes Tbk. Dibawah ini adalah deskripsi mengenai Rasio Utang, Perputaran Persediaan dan *Return On*

Assets (ROA) PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rasio Utang, Perputaran Persediaan dan *Return On Assets* (ROA)
PT Argo Pantes Tbk (ARGO)
Tahun 2009-2011

Tahun	Rasio Utang (%)		Perputaran Persediaan (kali)		ROA (%)	
2009	**97,5**	**-**	**7,2**	**-**	**-5,2**	**-**
2010	**85,2**	**↓**	**5,7**	**↓**	**-8,8**	**↓**
2011	**92,9**	**↑**	**4,5**	**↓**	**-7,5**	**↑**

Sumber: http://www.idx.co.id, data diolah.

Berdasarkan Table 1.1, PT Argo Pantes Tbk mengalami lemahnya kinerja perusahaan yang ditandai dengan angka ROA yang negatif dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Kondisi yang fenomenal terjadi pada tahun 2010 dimana membukukan angka ROA hingga -8,8%. Angka ROA yang negatif menandakan bahwa perusahaan kurang bahkan tidak efektif di dalam mengelola aktiva *(assets)* yang dimilikinya untuk menghasilkan sebuah laba. Berarti menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan *return on assets* (Kasmir 2012: 203).

Dari fenomena tersebut, dapat diasumsikan oleh penulis bahwa ROA yang negatif diakibatkan oleh penggunaan utang yang tinggi melampaui lebih dari 50% dari total pendanaan. Utang yang melampaui lebih dari setengah total pendanaan, menjadi tanda bahaya karena membuat perusahaan sulit meminjam tambahan dana tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu. Rasio utang yang tinggi menimbulkan beban bunga yang kemudian mempengaruhi laba bersih, beban

bunga yang tinggi dapat menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. Ini berarti, rasio utang yang semakin meningkat, maka akan semakin menurunkan laba bersih dan ROA (Brigham dan Houston, 2010: 143-149). Oleh karena itu, agar aman, porsi utang terhadap aktiva haruslah lebih kecil (Sofyan Syafri Harahap, 2008: 304).

Pada tahun 2010, ROA mengalami penurunan hingga membuat angka negatif menjadi lebih besar tetapi rasio utang disini mengalami penurunan, berarti perusahaan sudah mulai mengurangi utang untuk membiayai aset dalam melakukan kegiatan operasionalnya, walaupun beban bunga menurun, tetapi perusahaan belum mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan yang tersedia, sehingga kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan asetnya belum maksimal untuk menghasilkan laba. Kemudian, pada tahun 2011 dimana ROA masih membukukan angka negatif tetapi terjadi peningkatan menjadi sebesar -7,5% disertai dengan rasio utang yang meningkat menjadi 92,9%. Asumsi menurut analisa data, dengan tingkat rasio utang yang lebih rendah seharusnya dapat meningkatkan ROA, begitu juga dengan meningkatnya rasio utang yang dapat menjadikan angka ROA menjadi lebih rendah. Maka hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa utang dapat menjadi penyebab rendahnya ROA (Brigham dan Houston, 2010: 149). Perusahaan yang ideal adalah yang memiliki *debt ratio* sekitar 40 sampai 50% (Prawironegoro dan Purwanti, 2008: 36).

Kemudian, faktor lain yang membuat angka ROA Argo Pantes negatif yaitu telah terjadinya perputaran persediaan yang lambat hingga pada tahun 2011

yaitu sebanyak 4,5 kali putaran. Perputaran persediaan yang lambat atau rendah menunnjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan sehingga dirasa tidak efisien didalam mengelola persediaannya (Brigham dan Houston, 2010: 137).

Perputaran persediaan rendah yang tercermin dari penjualan mengakibatkan ROA menjadi semakin rendah, tinggi atau rendahnya jumlah perputaran persediaan erat kaitannya dengan naik atau turunnya penjualan. Dalam kaitannya dengan perputaran piutang, yang memberitahu kita mengenai seberapa banyak persediaan berputar menjadi piutang melalui penjualan selama tahun terkait (Horne dan Wachowicz, 2009: 217).

Ini berarti bahwa tingkat penjualan yang tercermin dalam perputaran persediaan dapat mempengaruhi tingkat pengembalian (ROA), karena perputaran persediaan akan langsung mempengaruhi laba yang diperoleh, ditambah lagi dengan perputaran yang begitu rendah, perusahaan mungkin memiliki barang-barang usang yang nilainya lebih rendah daripada nilai tercatat. Sehingga perusahaan mengalami rugi atas penurunan nilai persediaan dan menurunkan harga jual sehingga menjadi penyebab kerugian dan menghasilkan ROA yang negatif (Brigham dan Houston, 2010: 137-143).

Tetapi peningkatan ROA pada tahun 2011 bersamaan dengan menurunnya perputaran persediaan, asumsi menurut analisa data, kondisi tersebut menandakan bahwa ketika tingkat perputaran persediaan lemah dan ROA meningkat berarti perusahaan menaikkan harga jual produk. Apabila perusahaan cenderung menaikkan harga jual dengan tujuan meningkatkan penjualan dan laba, maka

lambat laun akan berdampak pada pengurangan permintaan konsumen yang kemudian menyebabkan barang tidak laku terjual karena terdapat produk pesaing yang menawarkan harga dan kualitas yang lebih baik, sehingga ROA yang dihasilkan melalui laba dapat menjadi lebih rendah pada periode selanjutnya (Wild, Subramanyam, Hasley, 2008: 276).

ROA *(Return On Assets)* mengukur kinerja perusahaan di dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan melalui peningkatan pengelolaan persediaan *(inventory turn over)* seharusnya dapat meningkatkan tingkat pengembalian atas aset (ROA) melalui peningkatan laba, terlebih lagi apabila aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan yang sebagian besar didanai dari pinjaman utang (Robert M. Torok, 2002: 66).

Apabila total pinjaman semakin membengkak, beban bunga semakin tinggi, terlebih lagi dengan minimumnya pemanfaatan aset perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian yang dapat menjadikan angka ROA negatif, itu akan membuat perusahaan kesulitan dalam membayar utangnya, sehingga dapat mengakibatkan kreditor menjadi enggan meminjamkan lebih banyak uang kepada perusahaan, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya aktivitas operasi perusahaan (Brigham dan Houston, 2010: 143).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar **"Pengaruh Rasio Utang Dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Argo Pantes Tbk, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1) Angka ROA yang negatif dari tahun 2009 hingga 2011 disebabkan karena PT Argo Pantes Tbk masih mengalami tingkat rasio utang yang tinggi melebihi dari 50% dari total pendanaan, sehingga menambah tingginya proporsi beban bunga, dalam kondisi ini perusahaan akan sulit untuk meminjam tambahan dana tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu, disisi lain ROA mengalami penurunan sejalan dengan rasio utang yang mengalami penurunan pada tahun 2010, diindikasikan berarti perusahaan sudah mulai mengurangi utang untuk membiayai aset dan menurunnya beban bunga, tetapi perusahaan belum dapat mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan yang tersedia, sehingga kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan asetnya belum maksimal untuk menghasilkan laba.
2) Perputaran persediaan yang lambat dari tahun 2009 hingga 2011 menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan dan dirasa tidak efisien dalam mengelola persediaan yang tercermin melalui rendahnya penjualan sehingga berdampak pada penurunan ROA pada tahun 2010 bahkan membukukan angka ROA yang negatif hingga tahun 2011, disisi lain terjadi peningkatan ROA yang tidak sejalan dengan menurunnya perputaran persediaan yang diindikasikan bahwa perusahaan menaikkan harga jual

produk untuk menaikan penjualan dan laba, hal tersebut akan berdampak terhadap penurunan permintaan konsumen pada periode selanjutnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Seberapa besar pengaruh rasio utang terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2) Seberapa besar perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3) Seberapa besar pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio utang terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Untuk memecahkan masalah sebagaiamana yang ada pada fenomena dan sebagai tambahan informasi bermanfaat mengenai pengaruh Rasio Utang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1) Bagi Peneliti

   Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan selain itu untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung bagaimana pengaruh Rasio Utang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut di bidang yang sama, yaitu Rasio Utang, Perputaran Persediaan, dan *Return on Assets* (ROA).

3) Bagi Universitas Komputer Indonesia

Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang Keuangan khususnya mata kuliah Akuntansi Manajemen. Sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dan dapat menjadi bahan referensi, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas.

4) Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian sebagai pembuktian empiris dari konsep-konsep yang telah dikaji yaitu hasil-hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang telah ada mengenai pengaruh Rasio Utang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA) menjadikan ilmu Akuntansi berkembang.

5) Bagi Instansi

Bagi Instansi yaitu Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh Rasio Utang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190. Dengan memperoleh data sekunder melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung yang berlokasi di Jl. Veteran No. 10, Bandung.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan terhitung dari bulan Febuari 2013 sampai dengan Juli 2013. Berikut deskripsi mengenai jadwal penelitian: